

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman yang terletak di Dayu Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Bangunan sekolah terbuat dari batu bata dan berbentuk persegi, serta memiliki satu buah lapangan bermain dan lapangan parkir. Gedung sekolah berdiri di tengah-tengah perkampungan warga. Pada sekolah ini terdapat 2 kelas dengan 4 orang guru dan jumlah siswa sebanyak 52 orang anak, kegiatan belajar berlangsung sejak pukul 08.00 sampai pukul 10.00 setiap hari Senin sampai Kamis.

Pelaksanaan *toilet training* siswa di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman dilaksanakan oleh orang tua siswa yang menunggu siswa saat mengikuti kegiatan PAUD. Kadang-kadang guru membantu siswa dalam melaksanakan *toilet training* apabila siswa ditinggal oleh orang tuanya.

2. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paud Insan Mandiri Ngaglik Sleman dengan jumlah sampel 37 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

a. Analisis univariabel

1. Karakteristik responden di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin anak, umur anak, status anak, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan yang diuraikan pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase(%)
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	21	56,8
Perempuan	16	43,2
Umur anak		
1 - 2 tahun	10	27,0
2 - 3 tahun	27	73,0
Status anak		
Anak ke 1	12	32,5
Anak ke 2	18	48,6
Anak ke ≥ 3	7	18,9
Umur ibu		
< 20 tahun	5	13,5
20-35 tahun	24	64,9
> 35 tahun	8	21,6
Pendidikan		
SD	3	8,1
SMP	9	24,3
SMA	20	54,1
Perguruan tinggi	5	13,5
Pekerjaan		
PNS	2	5,4
Pegawai swasta	3	8,1
Buruh	6	16,2
Wiraswasta	3	8,1
Ibu rumah tangga	23	62,2

Penghasilan		
< Rp 500.000	12	32,4
Rp 500.000-Rp 1.000.000	3	8,1
> Rp 1.000.000	22	59,5
Total	37	100

Sumber : Data primer 2015

Tabel 4.1. menunjukkan sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki dengan prosentase sebesar (56,8%). Karakteristik umur anak terbesar adalah 2-3 tahun dengan prosentase (73%). Anak ke 2 mendominasi pada karakteristik status anak yaitu sebesar (48,6%). Umur ibu terbesar adalah 20-35 tahun dengan prosentase (64,9%). Karakteristik pendidikan responden terbesar adalah berpendidikan SMA dengan prosentase sebesar (54,1%). Karakteristik pekerjaan responden terlihat bahwa ibu rumah tangga menjadi pekerjaan yang paling banyak pada responden yaitu sebesar (62,2%). Karakteristik Penghasilan responden terbesar yaitu berpenghasilan > Rp 1.000.000 dengan prosentase (59,5%).

2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang *Toilet Training*

Pengetahuan adalah hasil dari ranah tahu dan ini terjadi karena setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga (Bestable, 2002). Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu: Tingkat pengetahuan Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Aplikasi (*aplication*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*), Evaluasi (*evalution*). Hasil pengukuran tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang
Toilet Training di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman

tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	19	51,4
Cukup	6	16,2
Kurang	12	32,4
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.2. menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman sebagian besar adalah baik (51,4%).

3. Pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *Toddler*

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar (Hidayat, 2005). Usia yang tepat untuk berlatih sekitar 18 - 24 bulan sangat tergantung pada perkembangan beberapa otot tertentu, minat dan kesadaran anak yang bersumber dari anak tersebut (Handayani, 2006). Hasil pengukuran pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *Toddler* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman disajikan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Pelaksanaan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler*
di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman

laksanaan <i>toilet training</i>	Frekuensi	Prosentase
Baik	18	48,6
Cukup	6	16,2

Kurang	13	35,1
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.3 menunjukkan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *Toddler* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman sebagian besar adalah baik (48,6%).

b. Analisis Bivariabel

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *kendall tau* hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *Toddler* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman disajikan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4.

Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Kendall Tau* Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang *Toilet Training* dengan Pelaksanaan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman

Pengetahuan	Pelaksanaan <i>toilet training</i>						Total		τ	<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	1	37,	3	8,1	2	5,4	19	51,4	0,604	0,000
Cukup	4	8	2	5,4	1	2,7	6	16,2		
Kurang	3	8,1	1	2,7	10	27,0	12	32,4		
	1	2,7								
Jumlah	1	48,	6	16,2	13	35,1	37	100		
	8	6								

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.4 menunjukkan orang tua dengan tingkat pengetahuan kategori baik sebagian besar memiliki pelaksanaan *toilet training* kategori

baik sebanyak (37,8%). Orang tua dengan tingkat pengetahuan kategori cukup memiliki pelaksanaan *toilet training* kategori baik sebanyak (8,1%), sedangkan orang tua dengan tingkat pengetahuan kategori kurang sebagian besar memiliki pelaksanaan *toilet training* kategori kurang (27,0%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *Toddler* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang *Toilet Training*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman sebagian besar adalah baik sebanyak 51,4%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2012) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah Di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang yang menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* adalah berpengetahuan baik dengan prosentase 62,2%.

Tingkat pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh faktor umur orang tua. Hasil tabulasi silang antara umur ibu dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* menunjukkan tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun (45,9%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia > 35 tahun (13,5%). Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2006), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang

berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah (Notoatmodjo, 2010).

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan orang tua. Hasil tabulasi silang tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA (37,8%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP (21,6%). Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang *toilet training* yang baik, maka orang tua berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam melaksanakan *toilet training*. Pengetahuan merupakan bagian kognitif dalam menumbuhkan perilaku seseorang, sehingga perilaku yang didasari oleh adanya pengetahuan akan cenderung langgeng Notoatmodjo (2003).

Jika dilihat dari status pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga (29,7%), demikian juga kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga (21,6%).

Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk didalamnya lingkungan kerja. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan *up to date* kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga ibu yang tidak bekerjapun dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan pengetahuan (Soekanto, 2006).

Dilihat dari status anak, tingkat pengetahuan orang tua kategori baik terbanyak pada status anak ke 2 (32,4%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok status anak ke 1 (13,5%). Karakteristik orang tua pengetahuan baik dengan pelaksanaan kurang di lihat dari faktor pelaksanaan toilet training salah satunya faktor kesiapan anak dan orang tua,

dimana ibu dengan status pekerjaan buruh sehingga orang tua hampir tidak punya waktu untuk mengajarkan toilet training pada anak. Pengetahuan ibu baik dilihat dari status anak yaitu anak kedua dengan umur ibu 34 tahun, ibu sudah ada pengalaman dalam mendidik anak. Jumlah anak yang dimiliki dan pernah diasuh dapat menentukan dan menambah wawasan ibu dalam hal merawat anaknya dari pengalaman yang didapat pada anak yang telah dirawat sebelumnya. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2003) bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

2. Pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *Toddler* di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman sebagian besar adalah baik (48,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Ningsih (2012) yang menyimpulkan perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tanggerang adalah berperilaku baik.

Banyaknya ibu yang memiliki pelaksanaan *toilet training* kategori baik disebabkan faktor umur orang tua. Hasil tabulasi silang antara umur ibu dengan pelaksanaan *toilet training* menunjukkan pelaksanaan *toilet training* kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun (40,5%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia < 20 tahun (13,5%). Menurut Stuart dan Laraia (2005), usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* adalah pendidikan orang tua. Hasil tabulasi silang pelaksanaan *toilet training* kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA (35,1%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP (21,6%). Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana

berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki seseorang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak atau berperilaku (Bastable, 2002).

Pekerjaan juga akan mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan *toilet training*. Hasil tabulasi silang pelaksanaan *toilet training* kategori baik terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga (27%). Demikian juga kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga (24,3%). Karakteristik orang tua pengetahuan kurang dengan pelaksanaan baik di lihat dari faktor lingkungan dan pengalaman ibu dengan pekerjaan IRT ibu dapat melihat dan belajar dari sekeliling atau masyarakat dan di dukung dengan status anak yaitu anak kedua ibu setidaknya sudah mempunyai pengalaman dalam mendidik anaknya. Pekerjaan mempengaruhi banyak sedikitnya informasi yang diterima informasi tersebut dapat digunakan untuk memelihara kesehatan keluarganya. Interaksi responden terhadap lingkungan pekerjaan memungkinkan responden memperoleh informasi tentang *toilet training* secara baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan salah satu factor yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan fisik.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Hasil tabulasi silang didapatkan hasil bahwa pengetahuan yang baik menyebabkan pelaksanaan toilet training baik sebanyak 37,8%. Hal ini sesuai dengan Bastable (2002) Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki seseorang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku

hidup sehat dalam menerapkan pelaksanaan toilet training sedangkan pengetahuan yang baik namun pelaksanaan kurang sebesar 5,4%.

Hasil penelitian yang menunjukkan 2,7% dengan pengetahuan kurang mempunyai pelaksanaan toilet training baik. Hal ini terkait dengan teori Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Namun 27% dengan pengetahuan kurang mempunyai pelaksanaan toilet training yang kurang. Hal ini sesuai dengan Wulandari (2001) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* adalah pengetahuan orang tua.

Hasil uji korelasi *Kendall tau* menunjukkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Toilet Training Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Insan Mandiri Ngaglik Sleman.

C. Keterbatasan Penelitian

Hal yang menjadi keterbatasan sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian adalah:

1. Cara pengumpulan data dilaksanakan hanya menggunakan angket tertutup (kuisisioner) tanpa diikuti dengan observasi, sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur.
2. Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* seperti: kesiapan anak dan kesiapan orang tua, kesadaran anak, dan pola buang air pada anak.
3. Belum dilakukan pengontrolan terhadap anak dengan ibu atau orang tua yang memiliki pengasuh.
4. Uji validitas dilakukan di Posyandu sehingga observasi terhadap pelaksanaan toilet training pada anak tidak dapat dilakukan. Hal ini disebabkan kunjungan orang tua yang singkat.